

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kelapa sawit merupakan salah satu komoditas hasil perkebunan yang mempunyai peran cukup penting dalam kegiatan perekonomian di Indonesia karena kemampuannya menghasilkan minyak nabati yang banyak dibutuhkan oleh sektor industri. Sifatnya yang tahan oksidasi dengan tekanan tinggi dan kemampuannya melarutkan bahan kimia yang tidak larut oleh bahan pelarut lainnya.

Sebagai negara penghasil minyak sawit terbesar di dunia, Indonesia mempunyai potensi yang besar untuk memasarkan minyak sawit dan inti sawit baik di dalam maupun luar negeri. Pasar potensial yang akan menyerap pemasaran minyak sawit (CPO) dan minyak inti sawit (PKO) adalah industri *fraksinasi/ranifasi* (terutama industri minyak goreng), lemak khusus (*cocoa butter substitute*), margarine/*shortening*, *oleochemical*, dan sabun mandi.

Luas areal perkebunan kelapa sawit di Indonesia selama lima tahun terakhir cenderung menunjukkan peningkatan, kecuali pada tahun 2016 yang mengalami penurunan. Kenaikan tersebut berkisar antara 2,77 sampai dengan 10,55 persen per tahun dan mengalami penurunan pada tahun 2016 sebesar 0,52 persen. Pada tahun 2014 lahan perkebunan kelapa sawit Indonesia tercatat seluas 10,75 juta hektar, meningkat menjadi 11,26 juta hektar pada tahun 2015 atau terjadi peningkatan 4,70 persen. Pada tahun 2016 luas areal perkebunan kelapa sawit menurun sebesar 0,52 persen dari tahun 2015 menjadi 11,20 juta hektar. Selanjutnya, pada tahun 2017 luas areal

perkebunan kelapa sawit kembali mengalami peningkatan sebesar 10,55 persen dan diperkirakan meningkat pada tahun 2018 sebesar 3,06 persen menjadi 12,76 juta hektar.

Berdasarkan data Kementerian Pertanian, produksi kelapa sawit (minyak sawit dan inti sawit) 2018 adalah 48,68 juta ton, terdiri dari 40,57 juta ton minyak kelapa sawit (crude palm oil-CPO) dan 8,11 juta ton minyak inti sawit (palm kernel oil/PKO). Jumlah produksi tersebut berasal dari perkebunan sawit rakyat sebesar 16,8 juta ton (35%), perkebunan besar negara 2,49 juta ton (5%), dan perkebunan besar swasta 29,39 juta ton (60%). Gabungan Pengusaha Kelapa Sawit Indonesia (GAPKI) mencatat, 70 persen dari produksi sawit 2018 dialokasikan untuk memenuhi kebutuhan ekspor dan 30 persen sisanya untuk konsumsi dalam negeri. Nilai sumbangan devisa minyak kelapa sawit Indonesia sepanjang 2018 mencapai US\$20,54 miliar atau setara Rp289 triliun.

Manajemen panen sawit merupakan kegiatan pengelolaan pemanenan sawit agar tercapai hasil produksi yang maksimal dan menguntungkan. Untuk mendapatkan hasil produksi yang optimal, dibutuhkan beberapa faktor yang dapat mempengaruhi produktivitas tanaman kelapa sawit. Faktor-faktor manajemen panen harus benar-benar dimengerti oleh pimpinan kebun, agar hasil produksi yang berkualitas dapat tercapai. Beberapa faktor tersebut adalah sistem panen, taksasi panen, seksi panen, rotasi panen, kriteria matang panen, kebutuhan tenaga kerja, peralatan panen, pelaksanaan panen, transportasi panen, premi panen, dan denda potong buah.

Brondolan merupakan bagian dari buah kelapa sawit yang menghasilkan minyak, yaitu pada bagian yang disebut mesocarp. Jika ekstraksi pada TBS berkisar antara 20-25% maka ekstarksi brondolan bisa sampai 40-45%. Dengan demikian, tidak mengutip brondolan merupakan dosa kedua yang menyebabkan losses. Tidak mengutip brondolan berarti secara langsung mengurangi jumlah minyak yang bisa dihasilkan dan secara tidak langsung hanya mengantar janjangan kosong ke PKS, yang akhirnya bisamemungkinkan adanya perbandingan penyerapan minyak oleh janjangan kosong yang lebih besar.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, yang menjadi permasalahan dalam kegiatan penelitian ini adalah kurang baiknya manajemen panen dalam perusahaan, sehingga akan berakibat pada praktik penen khususnya tenaga pemanen yang kurang teliti dalam melaksanakan kegiatan panen, sehingga akan berakibat pada rotasi panen yang tidak tepat waktu.

Rotasi panen yang biasa dilakukan dalam perkebunan kelapa sawit seharusnya rotasi 6/7 akan mundur menjadi 8/7. Rotasi panen yang mundur akan berdampak pada jumlah brondolan di piringan, karena buah lewat matang akibat rotasi panen yang tidak tepat. Banyaknya jumlah brondolan di piringan berpotensi menimbulkan losses brondolan karena kelalaian pemanen ataupun pengawasan penen. Oleh sebab itu perlu kajian mengenai dampak rotasi penen yang tepat yaitu rotasi panen 6/7 dengan rotasi panen yang tidak

tepat waktu yaitu rotasi panen 8/7 terhadap losses brondolan di perkebunan kelapa sawit.

C. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui bagaimana pengaruh sistem rotasi panen yang tepat yaitu rotasi panen 6/7 dengan rotasi panen yang tidak tepat waktu yaitu rotasi panen 8/7 terhadap potensi terjadinya losses brondolan di PT. Bakrie Sumatera Plantation Tbk.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang pengaturan rotasi panen yang efektif agar dapat melaksanakan kegiatan panen tandan buah segar kelapa sawit sehingga dapat meminimalisir terjadinya losses, salah satunya tentang losses brondolan di perkebunan kelapa sawit.